

PEMBERDAYAAN AKSI SOSIAL MAHASISWA DALAM PENINGKATAN POTENSI TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA CILAYUNG JATINANGOR JAWA BARAT

Fifi Veronica^{1*}, Laksmi Suhala², Danish Izzati², Exaudi Bernadine², Alexander Rayner²,
Rifa Yulia², Sabrina Fildzah², Fadilah Hannun², Muhammad Kahfi², Hayati Ainnunpradja²

¹Departemen ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

²Mahasiswa Program Sarjana Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman berkhasiat yang dapat ditanam dan dikelola secara mandiri di pekarangan rumah, serta memiliki fungsi kesehatan dan nilai gizi yang tinggi. *Workshop* Penanaman TOGA adalah aksi sosial yang dilakukan di Desa Cilayung dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan melalui pemanfaatan TOGA. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang manfaat, urgensi, serta cara penanaman dan pengolahan tanaman obat kepada warga desa. Dengan pendekatan ini, warga diharapkan mampu memanfaatkan TOGA sebagai solusi kesehatan preventif dan sumber bahan pangan lokal yang beragam dan bernilai gizi. Kegiatan ini terdiri dari dua sesi *workshop*. Sesi pertama mencakup edukasi mengenai jenis-jenis tanaman obat, praktik penanaman, serta permainan interaktif. Sesi kedua berfokus pada perawatan tanaman dan pengolahan hasil panen. Selain itu, dilakukan kunjungan ke rumah warga untuk memantau pertumbuhan tanaman dan memberikan pendampingan lebih lanjut. Program ini dirancang untuk mendorong pemanfaatan pekarangan sebagai lahan produktif, meningkatkan kesadaran akan pentingnya TOGA, dan memperkenalkan teknik budidaya sederhana yang berkelanjutan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memahami potensi TOGA dalam mendukung kesehatan keluarga dan ketahanan pangan lokal. Dengan memanfaatkan lahan pekarangan, warga dapat menghasilkan sumber pangan yang sehat, mengurangi ketergantungan pada bahan pangan dari luar, serta menciptakan kemandirian dan keberlanjutan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan.

Kata Kunci: TOGA, ketahanan pangan, kesehatan keluarga, edukasi tanaman obat, keberlanjutan

*Korespondensi:

Fifi Veronica

Departemen Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran Unpad, Jl. Raya Jatinangor Sumedang Jawa Barat
+62-87821884695 | Email: fifi@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar dan dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, serta membantu pengobatan ringan secara mandiri oleh keluarga. TOGA sendiri merupakan bagian dari upaya kesehatan berbasis masyarakat yang memanfaatkan kekayaan hayati dari Indonesia. Ciri-ciri dari tanaman ini adalah mudah ditanam, dirawat, dan diolah secara sederhana sesuai dengan jenis tanaman dengan kearifan lokal tersendiri. Data Risesdas 2018 menunjukkan prevalensi penggunaan obat herbal di Indonesia 48–59 % dengan penggunaan terbanyak pada jenis jamu.¹ TOGA dapat dimanfaatkan selain untuk pemanfaatan lahan pekarangan rumah, juga sebagai bentuk usaha untuk peningkatan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan, mengurangi ketergantungan pada obat kimia untuk keluhan ringan dan melestarikan pengetahuan pengobatan tradisional.² Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan masih aktif memanfaatkan TOGA sebagai pengobatan tradisional untuk keluhan ringan seperti demam, batuk, gangguan pencernaan, dan

luka ringan. Dalam penelitiannya ditemukan lebih dari 20 jenis tanaman obat yang umum digunakan, seperti jahe, kunyit, daun sirih, dan temulawak. Hal ini menunjukkan bahwa TOGA masih menjadi alternatif utama pengobatan mandiri di tingkat keluarga.^{2,3,4} Terdapat lebih dari 50 spesies tanaman dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Keanekaragaman ini menunjukkan potensi besar TOGA sebagai sumber pengobatan alami yang berkelanjutan.³ Pemanfaatan TOGA tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga erat kaitannya dengan kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat. Edukasi tentang TOGA terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara mandiri.^{2,3} Program pemberdayaan masyarakat melalui kebun TOGA berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan, terutama pada masa pandemi COVID-19. TOGA digunakan sebagai upaya peningkatan imunitas tubuh dan pencegahan penyakit melalui pendekatan preventif.^{4,5,6} Pemanfaatan TOGA secara rutin dapat mendukung peningkatan daya tahan tubuh masyarakat. Program pendampingan dan penanaman TOGA secara berkelanjutan terbukti meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan tanaman obat sebagai bagian dari gaya hidup sehat.⁵ Namun demikian, beberapa penelitian juga menyoroti keterbatasan pemanfaatan TOGA, terutama terkait kurangnya pengetahuan tentang dosis, cara pengolahan yang benar, serta batasan penggunaan TOGA untuk penyakit tertentu. Oleh karena itu, diperlukan peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang tepat mengenai penggunaan TOGA secara aman dan efektif.^{8,9}

Dusun Cikeuyep, yang terletak di Desa Cilayung Jatinangor Jawa Barat, memiliki profil masyarakat yang khas dengan jumlah penduduk relatif sedikit, sekitar ± 60 Kepala Keluarga (KK), dan mayoritas warganya berusia 35 tahun ke atas. Sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai pedagang dan pekerja serabutan, dengan hubungan kekeluargaan yang erat dalam satu RW. Kegiatan sosial, seperti pertemuan warga dan ibu-ibu PKK, sering diadakan di madrasah atau PAUD, terutama pada hari Sabtu dan Minggu pagi hingga siang hari.

Dusun Cikeuyep jarang memiliki lahan pertanian atau perkebunan milik pribadi, karena pertanian bukanlah komoditas utama masyarakat setempat. Namun, terdapat tanah garapan milik Universitas Padjadjaran (Unpad) yang dikelola untuk menanam jagung, palawija, dan tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pertanian di wilayah ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, yang sebagian besar bergantung pada tanah tersebut untuk kegiatan pertanian.

Kegiatan peternakan juga minim di dusun ini. Hanya segelintir warga yang beternak kambing atau kelinci, dan itu pun lebih dilakukan sebagai hobi, bukan sebagai upaya mendukung ketahanan pangan keluarga atau masyarakat. Minimnya lahan pertanian dan peternakan serta kurangnya pemanfaatan pekarangan rumah menjadi tantangan utama dalam mendukung ketahanan pangan di Dusun Cikeuyep. Banyak pekarangan rumah tidak digunakan secara optimal untuk menanam tanaman yang bermanfaat. Meskipun warga memiliki kesadaran untuk aktif dalam kegiatan komunitas, pengetahuan mereka tentang manfaat dan cara memanfaatkan pekarangan untuk tanaman produktif masih terbatas. Penyuluhan dan pelatihan mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi salah satu solusi konkret untuk memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah. TOGA tidak hanya mendukung kesehatan keluarga melalui tanaman obat, tetapi juga menjadi sumber pangan bernilai gizi tinggi yang dapat memperkuat ketahanan pangan lokal. Dengan memanfaatkan potensi warga yang aktif

dan pekarangan yang tidak terpakai, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal menuju kemandirian pangan.

Pemberdayaan aksi social mahasiswa dosen Universitas Padjadjaran ini merupakan bagian dari Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat di Dusun Cikeuyep, yang terletak di Desa Cilayung Jatinangor Jawa Barat tentang pemanfaatan TOGA sebagai solusi kesehatan dan ketahanan pangan, mengoptimalkan pekarangan rumah warga untuk kegiatan produktif yang berkelanjutan dan mendorong kemandirian pangan lokal dengan mengurangi ketergantungan pada bahan pangan dari luar

METODE

Metoda yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui beberapa intervensi. Intervensi yang pertama dilakukan dengan mengadakan *workshop* edukasi mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang berisikan tentang manfaat, cara penanaman, perawatan, dan pengolahan hasil panen dari TOGA. Kegiatan ini melibatkan warga, khususnya ibu-ibu di Dusun Cikeuyep, yang terletak di Desa Cilayung Jatinangor Jawa Barat, untuk ikut serta secara aktif dalam praktik penanaman TOGA. *Workshop* dilakukan secara serial dengan topik-topik berkelanjutan selama 2 kali. *Workshop* pertama berjudul “Edukasi Pengantar Tanaman Obat & Penanaman” dan *workshop* kedua berjudul “Monitoring perkembangan tanaman peserta & Edukasi, Tips Perawatan & Pengolahan Hasil”. Selama interaksi dengan warga, dibuat grup komunikasi lewat whatsapp grup untuk melakukan pengecekan dan pengingat rutin melalui grup obrolan telepon untuk memastikan keberlanjutan kegiatan, seperti Membuat broadcast chat countdown kegiatan di group Whatsapp

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek aksi sosial *Workshop* Penanaman TOGA dilaksanakan sesuai dengan jadwal, meskipun terdapat kendala seperti hujan dan keterlambatan peserta. Semua tahapan dari edukasi, praktik penanaman, hingga post-test berhasil dilaksanakan dengan lancar (Gambar 1). Tambahan materi dari Ketua RW yang tidak terjadwal juga dapat diakomodasi meski menyebabkan pergeseran waktu.



Gambar 1. Peserta kegiatan (a) dan narasumber pada kegiatan penyuluhan (b).

Adapun indikator keberhasilan dapat dilihat pada perbandingan nilai *pre test* dan *post test* yang dilakukan pada kedua *workshop* dan target jumlah peserta yang hadir di kedua *workshop*. Berikut nilai *pre test* dan *post test* yang didapatkan.

Tabel 1. Nilai rata-rata *pre test*.

No.	Nilai <i>Pre test</i>	Jumlah peserta	Total	
1.	25	1	25	
2.	37,5	3	112,5	
3.	50	2	100	
4.	62,5	6	375	
5.	75	3	225	
6	87,5	1	87,5	
Nilai rata- rata <i>pre test</i>		16	925	57,8125

Tabel 2. Nilai rata-rata *post test*.

No.	Nilai <i>Post test</i>	Jumlah peserta	Total	
1.	37,5	1	37,5	
2.	50	2	100	
3.	62,5	4	250	
4.	75	5	375	
5.	87,5	2	175	
6	100	2	200	
Nilai rata- rata <i>post test</i>		16	1137,5	71,09375

Dari selisih antara nilai *pre test* dan *post test* pada *workshop* ke-1 terdapat peningkatan sebesar 22.97 %. Adapun target jumlah peserta yang hadir pada saat dilaksanakannya *workshop* adalah sebanyak 17 org dengan target awal sekitar 16-20 orang peserta. Umpan balik dari peserta juga diambil lewat questioner, hasilnya menunjukkan Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi mudah dipahami, dan mereka merasa terbantu dengan adanya sesi praktik langsung. Interaksi peserta dengan pemateri dan panitia berlangsung baik, terlihat dari diskusi yang aktif selama sesi berlangsung. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk mengubah kesadaran, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat perlu diadakan secara berkesinambungan.^{10,11}

Dukungan dari pihak eksternal dalam hal ini dukungan dari Ketua RW dan peserta warga desa sangat membantu kelancaran acara. Ketua RW memberikan materi tambahan yang relevan, dan warga menunjukkan partisipasi aktif, terutama saat praktik penanaman. Setiap kegiatan didokumentasikan secara detail melalui foto dan video, yang kemudian diunggah sebagai live report dan postingan di Instagram (Gambar 2). Hal ini tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga meningkatkan eksposur kegiatan kepada masyarakat yang lebih luas.



Gambar 1. Akun Instagram Herbaseek sebagai bagian dari promosi kegiatan *workshop* TOGA.

SIMPULAN

Metoda intervensi pada kegiatan Aksi Sosial Mahasiswa - Dosen Universitas Padjadjaran dengan menggunakan *workshop* sebagai media peningkatan pemahaman tentang tanaman obat keluarga (TOGA) terbukti efektif. Intervensi selanjutnya juga menunjukkan hasil yang baik lewat diskusi secara aktif lewat media whatsapp grup terkait konten yang akan menjadi luaran dari aksi sosial yaitu tanaman herbal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018. ISBN 978-602-373-118-3.
2. Suryawati S, Firdausa S, Syah TH, et al. The use of herbal medicines by the elderly in rural area in Indonesia: a cross-sectional study among Acehnese. *Trends Infect Glob Health*. 2023;3(1).
3. Aminuddin A, et al. Pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam peningkatan imunitas masyarakat. *J Pengabd Masy Lentora*. 2022;2(1):25-32.
4. Febriani R, et al. Keanekaragaman tanaman obat keluarga di lingkungan masyarakat. *J Penelit Sains Tradis*. 2022;2.
5. Parwito, Santoso UE, Khairan N. Keanekaragaman dan manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan rumah tangga. *J Sains Kesehat*. 2025;32(1).
6. Tusshaleha LA, Bimma DE, Rahmat S. Pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk kesehatan masyarakat (Utilization of family medicinal herbs for public health). *J Pengabd Masy WPC*. 2024;1:34-38.

7. Harefa D. Pemanfaatan tanaman obat keluarga oleh masyarakat pedesaan. *J Kesehat Masy.* 2021.
8. Yani FA, Susilawati. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga berbasis kearifan lokal. *J Med.* 2023.
9. Andriani M, Putri ER, Fatta AK, et al. Pemanfaatan tanaman obat keluarga jahe (*Zingiber officinale*) sebagai pengganti obat kimia di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo Provinsi Jambi. *MARTABE J Pengabdi Masy.* 2021;4(1).
10. Lestari N. Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) masyarakat desa jirak kabupaten sambas. *J Paradigma J Multidisipliner Mhs Pascasarjana Indones.* 2022;3(1).
11. Syarifah H, et al. Optimalisasi TOGA dalam meningkatkan daya tahan tubuh masyarakat. *J Pengabdi Masy.* 2025.